Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)
Volume 4, Nomor 6, November 2026
ISSN: 2986-7819

PELATIHAN MENDONGENG BERBASIS ATTACHMENT BAGI IBU UNTUK MEMPERKUAT KELEKATAN EMOSIONAL IBU-ANAK DI POS PAUD PUSPITASARI SEMARANG

ATTACHMENT-BASED STORYTELLING TRAINING FOR MOTHERS TO STRENGTHEN MOTHER-CHILD EMOTIONAL ATTACHMENT AT POS PAUD PUSPITASARI SEMARANG

Andi Sulfana Masri[1]*, Prusdianto[2], Nilam Sari[3], Selfa Afia[4]
Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
andi.sulfana@unm.ac.id

Abstrak: Kegiatan mendongeng dalam keluarga berpotensi menjadi ruang interaksi yang hangat antara ibu dan anak, tetapi praktiknya sering terkendala waktu, keterampilan, pemilihan cerita, dan keterlibatan anak. Program pengabdian ini bertujuan memperkuat kapasitas ibu menerapkan mendongeng berbasis *attachment* sebagai aktivitas pengasuhan yang responsif dan bermakna. Kegiatan dilaksanakan pada 2 September 2024 di Pos PAUD Puspitasari RW III Semarang dengan 31 ibu sebagai peserta. Pelatihan mencakup orientasi konsep *attachment dan* mendongeng berbasis *attachment*, demonstrasi teknik mendongeng, praktik langsung mendongeng berbasis *attachment* ibu-anak, diskusi reflektif, dan umpan balik. Lima belas peserta kemudian mengikuti implementasi terbatas di rumah sekurang-kurangnya 10 sesi selama periode pengamatan. Evaluasi dilakukan melalui angket, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi video. Hasil evaluasi menunjukkan skor keseluruhan 89,8%. Skor rata-rata tertinggi terdapat pada dimensi dampak yang dirasakan terhadap hubungan ibu-anak (97,6%), diikuti relevansi model dengan kebutuhan keluarga (91,2%), keterlibatan anak (88,4%), dan kemudahan penggunaan model (82,0%). Wawancara dan dokumentasi memperlihatkan munculnya momen interaksi yang lebih responsif, antusiasme anak, serta penggunaan kontak mata, intonasi, ekspresi, dan dialog selama mendongeng. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan mendongeng berbasis *attachment* dapat diterima dengan baik sebagai strategi pemberdayaan orang tua, meskipun diperlukan pendampingan lanjutan dan panduan yang lebih visual serta fleksibel.

Kata Kunci: mendongeng; *attachment*; ibu-anak; kelekatan emosional; PAUD

Abstract: *Family storytelling has the potential to create warm and meaningful interactions between mothers and children. However, its implementation is often constrained by limited time, storytelling skills, story selection, and children's engagement. This community service program aimed to strengthen mothers' capacity to implement attachment-based storytelling as a responsive and meaningful parenting practice. The program was conducted on September 2, 2024, at Puspitasari Early Childhood Education Center (Pos PAUD Puspitasari), RW III, Semarang, Indonesia, involving 31 mothers. The training activities included an introduction to the concepts of attachment and attachment-based storytelling, demonstrations of storytelling techniques, hands-on practice of mother–child attachment-based storytelling, reflective discussions, and feedback sessions. Following the training, 15 participants took part in a limited home-based implementation, conducting at least 10 storytelling sessions each during the observation period. Evaluation data were collected through questionnaires, interviews, field notes, and video documentation. The overall evaluation score reached 89.8%. The highest average score was recorded for the perceived impact on mother–child relationships (97.6%), followed by the relevance of the model to family needs (91.2%), children's engagement (88.4%), and the ease of implementing the model (82.0%). Interviews and video documentation further indicated the emergence of more responsive interactions, increased children's enthusiasm, and the use of eye contact, intonation, facial expressions, and dialogue during storytelling sessions. These findings suggest that attachment-based storytelling training is well received as a parental empowerment strategy. Nevertheless, further assistance and the development of more visual and flexible guidelines are needed to support its sustained implementation in family settings.*

Keywords: *storytelling; attachment; mother-child; emotional bonding; early childhood education*

Article History:

Received	Revised	Published
28 September 2026	11 November 2026	15 November 2026

Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak membangun rasa aman, memahami emosi, mengembangkan bahasa, dan belajar berinteraksi dengan orang lain. Pada masa usia dini, kualitas interaksi dengan pengasuh utama menjadi penting karena anak memerlukan respons yang konsisten, hangat, dan dapat diprediksi. Teori *attachment* menempatkan kedekatan emosional dan ketersediaan figur pengasuh sebagai dasar terbentuknya rasa aman yang memungkinkan anak mengeksplorasi lingkungannya (Bowlby, 1982; Ainsworth & Bowlby, 1991). Dalam konteks pengasuhan sehari-hari, kualitas keterlibatan ibu-anak tidak hanya ditentukan oleh lamanya waktu bersama, tetapi juga oleh mutu respons, perhatian, dan komunikasi yang terjadi selama aktivitas bersama.

Mendongeng menyediakan ruang yang relatif sederhana untuk menciptakan interaksi tersebut. Cerita memberi bahan percakapan, sedangkan proses menyampaikan cerita membuka kesempatan untuk kontak mata, sentuhan yang sesuai, perubahan intonasi, ekspresi wajah, tanya jawab, dan respons terhadap emosi anak. Frude dan Killick (2011) menempatkan family *storytelling* sebagai aktivitas yang dapat mendukung hubungan *attachment* karena pencerita dan anak berada dalam situasi yang akrab dan aman. Hutton et al. (2017) juga menunjukkan bahwa kualitas interaksi dalam *shared reading* berkaitan dengan aktivasi area otak yang mendukung bahasa, integrasi sosial-emosional, dan memori kerja. Dalam konteks keluarga, pola mendongeng ibu-anak turut berkaitan dengan pengalaman literasi dan keterlibatan orang tua di rumah (Kanaya & Santiago, 2022).

Perkembangan media digital tidak menghilangkan kebutuhan interaksi langsung antara orang tua dan anak. Rahiem (2021) menunjukkan bahwa *storytelling* digital menawarkan peluang pendidikan, tetapi kualitas pengalaman tetap bergantung pada bagaimana orang dewasa memfasilitasi interaksi. Zayia et al. (2021) bahkan menunjukkan bahwa *technoference* atau gangguan teknologi dalam interaksi interpersonal berkaitan dengan kualitas *attachment* ibu-anak dan keterampilan sosial anak. Penelitian yang lebih baru juga menekankan bahwa *shared reading* merupakan kesempatan bagi orang tua dan anak untuk terhubung sekaligus belajar; media dan format membaca dapat memengaruhi jenis interaksi yang muncul (Nastasiuk et al., 2024). Karena itu, penguatan kompetensi ibu dalam mendongeng langsung relevan di tengah meningkatnya penggunaan perangkat digital.

Analisis kebutuhan yang mendasari program ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kesadaran ibu tentang pentingnya mendongeng dan kemampuan menerapkannya secara konsisten. Sebanyak 72,9% responden menyatakan setuju bahwa mendongeng penting dilakukan dan 25,7% sangat setuju. Namun, 71,5% menyatakan masih menghadapi kendala ketika mendongeng. Sebanyak 66,8% mengakui belum memiliki panduan atau model yang dapat diandalkan, sedangkan 68,7% menyatakan membutuhkan panduan mendongeng. Dari sisi respons anak, 77,1% responden menyatakan anak pernah mengalami kesulitan memahami dongeng dan 77,6% menyatakan respons anak tidak selalu baik. Temuan kebutuhan tersebut menunjukkan bahwa masalah utama bukan ketiadaan kesadaran, melainkan perlunya strategi praktis yang membantu ibu mengelola interaksi, memilih cerita, mempertahankan perhatian anak, dan melakukan refleksi setelah mendongeng (Masri, 2024).

Sejumlah intervensi sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan bagi orang tua dapat meningkatkan kualitas interaksi selama membaca bersama. Murray et al. (2023), misalnya,

melaporkan bahwa pelatihan *dialogic book-sharing* memberi manfaat yang jelas terhadap perilaku orang tua saat berbagi buku, terutama sensitivitas dan scaffolding kognitif. Kucirkova dan Grøver (2024) menunjukkan bahwa pengalaman fisik, kedekatan, serta ruang bagi *agency* anak berperan dalam sikap positif orang tua terhadap *shared reading*. Clifford et al. (2024) menemukan manfaat jangka panjang dari program membaca bersama dan reminiscing terhadap kualitas percakapan orang tua-anak serta beberapa kompetensi sosial-emosional anak. Sementara itu, Bergström et al. (2025) melaporkan bahwa orang tua memaknai *shared reading* interaktif sebagai aktivitas yang menyenangkan dan dapat mendorong kedekatan emosional. Tinjauan sistematis terbaru juga menunjukkan bahwa riset parent-child shared book reading semakin menempatkan interaksi keluarga, dukungan sosial, dan perkembangan anak sebagai tema utama (Zhou et al., 2026).

Meskipun demikian, sebagian besar program *shared reading* berfokus pada literasi, bahasa, atau keterampilan membaca. Kebutuhan masyarakat yang diidentifikasi dalam studi awal menunjukkan perlunya pelatihan yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip *attachment* ke dalam langkah mendongeng yang dapat dipraktikkan ibu di rumah. Model yang digunakan dalam program ini menggabungkan prinsip *attachment* dan responsif dengan tahapan mendongeng sebelum, selama, dan setelah cerita. Pendekatan tersebut sejalan dengan temuan Kitagawa et al. (2022) bahwa intervensi berbasis *attachment* dapat mendukung kualitas relasi orang tua-anak, sekaligus dengan hasil kajian Masri et al. (2024) mengenai potensi dongeng sebagai media perkembangan holistik anak.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam bentuk pelatihan mendongeng berbasis *attachment* bagi ibu di Pos PAUD Puspitasari Semarang. Program dirancang tidak berhenti pada pemberian materi, tetapi dilanjutkan dengan demonstrasi, praktik ibu-anak, umpan balik, serta implementasi terbatas di rumah. Tujuan kegiatan adalah: (1) meningkatkan pemahaman praktis ibu mengenai prinsip mendongeng berbasis *attachment*; (2) membekali ibu dengan teknik mendongeng yang responsif dan interaktif; dan (3) mengevaluasi penerimaan, relevansi, serta dampak yang dirasakan peserta terhadap interaksi emosional ibu-anak selama implementasi awal.

Metode

Program pengabdian ini merupakan hilirisasi hasil pengembangan model mendongeng berbasis *attachment* dan dilaksanakan dengan pendekatan pelatihan partisipatif yang diikuti pendampingan implementasi. Mitra kegiatan adalah Pos PAUD Puspitasari RW III, Jl. Plamboyan No. 48, Semarang. Workshop utama dilaksanakan pada 2 September 2024. Peserta terdiri atas 31 ibu yang merupakan orang tua dari murid Pos PAUD Puspitasari. Kegiatan dirancang agar peserta memperoleh pemahaman konsep sekaligus pengalaman praktik, sehingga materi tidak berhenti pada pengetahuan deklaratif tetapi diterjemahkan menjadi keterampilan mendongeng dalam konteks pengasuhan keluarga.

Materi pelatihan menggunakan buku panduan dan prototipe model mendongeng berbasis *attachment* yang telah melalui tahap validasi ahli dalam penelitian pengembangan sebelumnya. Model mengintegrasikan prinsip *attachment* dengan tahapan mendongeng yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan refleksi. Prinsip dasar yang ditekankan ialah penciptaan rasa aman, responsivitas terhadap sinyal anak, komunikasi dua arah, penyesuaian cerita dengan minat dan usia anak, serta penggunaan cerita sebagai ruang refleksi bersama. Tahap dan teknik mendongeng juga mengacu pada panduan bercerita untuk stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini (Kemdikbud, 2017) serta pengalaman pengembangan panduan mendongeng pada pendidikan anak usia dini (Agung et al., 2021).

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan program

Tahap	Waktu/Periode	Aktivitas utama	Luaran
Orientasi dan penguatan konsep	2 September 2024	Penjelasan tujuan, prinsip attachment, fungsi mendongeng dalam pengasuhan, dan struktur model.	Pemahaman awal peserta terhadap model.
Demonstrasi teknik	2 September 2024 (±1 jam)	Demonstrasi intonasi, ekspresi wajah, gestur, kontak mata, pemilihan cerita, dan dialog interaktif.	Contoh praktik mendongeng responsif.
Praktik ibu-anak	2 September 2024 (±1,5 jam)	Peserta mempraktikkan model dengan anak; fasilitator memberikan arahan dan umpan balik langsung.	Pengalaman praktik dan koreksi teknik.
Refleksi dan umpan balik	2 September 2024	Diskusi pengalaman, kendala, kemudahan penggunaan panduan, kebutuhan media, dan relevansi budaya lokal.	Masukan untuk penyempurnaan panduan.
Implementasi rumah	3 September-4 November 2024	Lima belas ibu menerapkan model secara mandiri di rumah sesuai rutinitas keluarga dan mendokumentasikan kegiatan.	Data implementasi, wawancara, angket, dan video.

Workshop diawali dengan orientasi singkat dan pemaparan materi selama kurang lebih satu jam. Fasilitator menjelaskan konsep *attachment* dan mendongeng berbasis *attachment*, hubungan antara kualitas interaksi dan pengalaman mendongeng, serta teknik praktis mendongeng yang dapat digunakan ibu. Demonstrasi memperlihatkan penggunaan intonasi suara, ekspresi wajah, gerakan tangan, kontak mata, dan pertanyaan terbuka untuk menjaga keterlibatan anak. Sesi inti berupa praktik selama sekitar satu setengah jam. Setiap ibu diberi kesempatan untuk mencoba mendongeng kepada anak yang hadir dengan menggunakan buku panduan dan cerita yang disediakan. Fasilitator memberikan umpan balik langsung terhadap teknik penyampaian dan kualitas interaksi. Sesi ditutup dengan diskusi reflektif mengenai kendala, kebutuhan visual, pilihan cerita, dan kemungkinan mengintegrasikan unsur budaya lokal.

Sebagai tindak lanjut, 15 ibu yang telah mengikuti workshop dipilih secara purposif untuk implementasi terbatas di rumah. Kriteria utama adalah memiliki anak usia dini yang menjadi sasaran model dan telah mengikuti pelatihan sehingga memahami langkah-langkah yang harus dilakukan. Implementasi berlangsung sekurang-kurangnya 10 sesi selama masa uji coba 3 September-4 November 2024. Ibu diberi fleksibilitas menentukan waktu sesuai rutinitas keluarga, tetapi tetap diminta mengikuti prinsip utama model: menyiapkan lingkungan yang nyaman, memilih cerita yang sesuai minat dan usia anak, menggunakan interaksi responsif selama cerita, dan melakukan refleksi setelah mendongeng.

Evaluasi implementasi menggunakan tiga sumber data yang saling melengkapi. Pertama, angket persepsi ibu dengan skala Likert digunakan untuk menilai kemudahan penggunaan model, dampak yang dirasakan terhadap hubungan ibu-anak, relevansi langkah model dengan kebutuhan keluarga, serta keterlibatan anak. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan setelah periode implementasi untuk menggali pengalaman, manfaat yang dirasakan, tantangan, dan saran peserta. Ketiga, dokumentasi video dan catatan lapangan digunakan untuk mengamati penerapan teknik, respons anak, kondisi lingkungan, dan konsistensi tahapan model. Data angket dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase. Untuk penyajian artikel ini, skor item dikelompokkan ke empat dimensi dan dihitung rata-ratanya tanpa menambahkan uji inferensial. Data wawancara dan dokumentasi dianalisis melalui reduksi,

pengelompokan tema, dan interpretasi, kemudian dibandingkan untuk memperkuat pembacaan hasil.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pelatihan dan keterlibatan peserta

Pelaksanaan workshop menunjukkan bahwa format pelatihan partisipatif sesuai dengan kebutuhan peserta. Dua puluh ibu mengikuti kegiatan di Pos PAUD Puspitasari dan memperoleh kesempatan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman pengasuhan sehari-hari. Pada tahap demonstrasi, perhatian diarahkan pada teknik yang paling mudah diterapkan tanpa membutuhkan peralatan khusus, seperti kontak mata, variasi intonasi, ekspresi wajah, gerakan tubuh, pertanyaan terbuka, dan respons terhadap komentar anak. Pendekatan ini sengaja menggeser posisi anak dari pendengar pasif menjadi mitra interaksi. Praktik langsung juga membantu peserta melihat bahwa keberhasilan mendongeng tidak hanya ditentukan oleh kemampuan dramatik, tetapi oleh kemampuan ibu membaca sinyal anak dan menyesuaikan ritme cerita.

Diskusi reflektif memperlihatkan bahwa peserta menghargai buku panduan karena memberikan struktur langkah yang jelas. Namun, mereka juga mengusulkan tambahan ilustrasi, panduan visual, serta variasi cerita yang lebih dekat dengan budaya lokal. Masukan ini penting karena praktik *storytelling* di rumah sangat dipengaruhi oleh konteks keluarga dan material yang tersedia. Vasalou et al. (2020) menunjukkan bahwa desain praktik *storytelling* keluarga perlu mempertimbangkan fleksibilitas, pengalaman bersama, kesederhanaan, dan relevansi memori keluarga. Temuan pada program ini memperlihatkan pola yang serupa: peserta lebih mudah menerima model ketika langkahnya sederhana, dapat disesuaikan, dan tidak memerlukan perangkat yang kompleks.



Gambar 1. Pelaksanaan workshop dan praktik mendongeng ibu-anak berbasis *attachment*

Evaluasi implementasi di rumah

Follow-up pada 15 ibu memberikan gambaran awal tentang penerimaan dan keterlaksanaan model dalam konteks keluarga. Berdasarkan 20 item angket, skor keseluruhan mencapai 89,8%. Agregasi deskriptif menunjukkan bahwa dimensi dampak yang dirasakan terhadap hubungan ibu-anak memperoleh skor paling tinggi, yaitu 97,6%. Relevansi langkah model dengan kebutuhan keluarga mencapai 91,2%, keterlibatan anak 88,4%, sedangkan kemudahan penggunaan model 82,0%. Pola tersebut menunjukkan bahwa peserta cenderung menilai manfaat relasional dan relevansi model lebih tinggi dibanding aspek teknis penggunaan.

Tabel 2. Ringkasan evaluasi implementasi pada 10 ibu

Dimensi evaluasi	Rata-rata (%)	Temuan utama
Kemudahan penggunaan model	82,0	Mudah dipahami (88%) dan diterapkan (90%); kejelasan panduan dan kesesuaian waktu masing-masing 78%; kemudahan teknik 76%.
Dampak yang dirasakan terhadap hubungan ibu-anak	97,6	Kedekatan emosional, keharmonisan hubungan, dan keterbukaan anak masing-masing memperoleh 100%; pemahaman kebutuhan emosional dan kenyamanan anak 94%.
Relevansi dengan kebutuhan keluarga	91,2	Kecocokan model dan fleksibilitas masing-masing 96%; panduan refleksi 98%; kesesuaian dengan minat/usia anak 78%.
Keterlibatan anak	88,4	Antusiasme 94%; pertanyaan anak 80%; partisipasi aktif 84%; pemahaman nilai moral 100%; kreativitas/imajinasi 84%.
Keseluruhan	89,8	Menunjukkan tingkat penerimaan dan keterlaksanaan yang tinggi pada implementasi awal.

Skor tinggi pada dimensi relasional perlu dibaca sebagai persepsi peserta setelah menjalankan model, bukan sebagai bukti kausal peningkatan *attachment*. Seluruh ibu memberikan penilaian maksimum pada pernyataan bahwa kegiatan mendongeng membuat mereka merasa lebih dekat secara emosional dengan anak, hubungan menjadi lebih harmonis setelah rutin mendongeng, dan anak lebih terbuka berbicara serta berbagi perasaan. Pada indikator memahami kebutuhan emosional anak dan rasa nyaman anak selama kegiatan, skor rata-rata mencapai 94%. Wawancara mendukung pola ini: para ibu menggambarkan sesi mendongeng sebagai waktu khusus yang memudahkan komunikasi dan membuat mereka lebih memperhatikan respons emosional anak. Temuan tersebut konsisten dengan konsep family *storytelling* yang menempatkan cerita sebagai ruang kedekatan dan rasa aman (Frude & Killick, 2011).

Hasil tersebut juga sejalan dengan bukti intervensi membaca bersama yang lebih baru. Murray et al. (2023) menunjukkan bahwa pelatihan *dialogic book-sharing* dapat memperbaiki sensitivitas orang tua dan cara mereka memberikan scaffolding selama berbagi buku. Bergström et al. (2025) menemukan bahwa orang tua merasakan kedekatan emosional melalui *shared reading* interaktif, sementara Kucirkova dan Grøver (2024) menekankan pentingnya kehadiran fisik dan pengalaman intim dalam pembentukan sikap positif orang tua terhadap membaca bersama. Pada program di Pos PAUD Puspitasari, prinsip yang sama muncul melalui kombinasi kontak mata, posisi duduk yang dekat, sentuhan yang sesuai, respons terhadap pertanyaan anak, serta kebebasan anak memberi tanggapan terhadap cerita.

Dimensi relevansi model memperoleh rata-rata 91,2%. Fleksibilitas model dan kecocokan penerapan di lingkungan rumah masing-masing mencapai 96%, sedangkan panduan refleksi setelah mendongeng memperoleh 98%. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta menilai struktur tiga tahap - persiapan, pelaksanaan, dan refleksi - cukup sesuai dengan rutinitas keluarga. Namun, kesesuaian langkah dengan minat dan usia anak hanya mencapai 78%. Temuan ini menegaskan bahwa satu pola cerita atau satu bentuk interaksi tidak dapat diberlakukan seragam. Nastasiuk et al. (2024) menunjukkan bahwa format media dapat mengubah jenis aktivitas orang tua ketika membaca bersama anak, sedangkan Zhou et al. (2026) menekankan bahwa perilaku membaca orang tua-anak sangat dipengaruhi konteks sosial-budaya. Oleh karena itu, pengembangan lanjutan perlu menyediakan contoh adaptasi berdasarkan usia, rentang perhatian, minat, dan kebiasaan keluarga.

Pada dimensi keterlibatan anak, antusiasme memperoleh skor 94% dan pemahaman nilai moral 100%, sedangkan partisipasi aktif serta kreativitas/imajinasi masing-masing 84%. Rekaman kegiatan memperlihatkan bahwa teknik visual, intonasi, ekspresi, dan dialog membantu mempertahankan perhatian anak. Sebaliknya, cerita yang terlalu panjang atau teknik yang tidak konsisten cenderung menurunkan fokus. Hal ini sejalan dengan Tuanakotta dan Indianti (2018) yang menekankan pentingnya menyesuaikan aktivitas mendongeng dengan rentang perhatian anak, serta dengan Hutton et al. (2017) yang menunjukkan bahwa kualitas interaksi selama *shared reading* lebih penting daripada sekadar keberadaan buku atau cerita. Dengan demikian, pelatihan tidak cukup hanya menyediakan materi cerita; ibu perlu dilatih membaca respons anak dan mengubah strategi secara fleksibel.

Skor kemudahan penggunaan merupakan dimensi terendah, yaitu 82,0%. Walaupun model mudah dipahami (88%) dan langkahnya mudah diterapkan (90%), kejelasan buku panduan dan kesesuaian waktu dengan rutinitas keluarga masing-masing hanya 78%, sedangkan kemudahan teknik mendongeng 76%. Wawancara menunjukkan bahwa beberapa ibu masih kesulitan mempertahankan konsistensi intonasi, improvisasi, dan tahap refleksi. Masukan ini tidak menunjukkan kegagalan program, tetapi mengidentifikasi area yang membutuhkan pendampingan. Pelatihan satu kali dapat memberi orientasi dan pengalaman awal, sedangkan pembentukan kebiasaan memerlukan pengulangan, contoh visual, dan kesempatan memperoleh umpan balik. Temuan tersebut mendukung perlunya sesi penguatan atau komunitas praktik bagi orang tua.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, kontribusi utama program terletak pada transformasi produk penelitian menjadi keterampilan yang dapat digunakan keluarga. Ibu tidak diposisikan sebagai penerima informasi pasif, tetapi sebagai pelaku yang mencoba model, menilai kesesuaiannya, dan memberi masukan terhadap pengembangan panduan. Pendekatan ini relevan dengan karakter program pengabdian berbasis riset karena solusi dirancang dari kebutuhan nyata pengguna dan kemudian diuji dalam konteks keseharian. Tinjauan Masri et al. (2024) juga menunjukkan bahwa dongeng dapat bekerja pada berbagai domain perkembangan ketika digunakan secara kontekstual dan interaktif; program ini mempersempit fokus tersebut pada kualitas hubungan ibu-anak dan praktik pengasuhan.

Keterbatasan program dan implikasi pengembangan

Evaluasi program memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, tidak tersedia pengukuran pre-test dan post-test terhadap *attachment* atau keterampilan mendongeng, sehingga skor setelah implementasi tidak dapat ditafsirkan sebagai besaran peningkatan kausal. Kedua, *follow-up* hanya melibatkan 15 ibu selama, sehingga generalisasi hasil terbatas. Ketiga, sebagian data berasal dari laporan diri peserta yang berpotensi dipengaruhi penilaian subjektif, walaupun telah dilengkapi wawancara dan dokumentasi video. Karena itu, istilah “memperkuat” dalam program ini dipahami sebagai arah intervensi dan pengalaman yang dirasakan peserta, bukan klaim efektivitas eksperimental. Program lanjutan sebaiknya menggunakan pengukuran sebelum-sesudah, periode pendampingan lebih panjang, indikator observasional yang lebih terstandar, serta jumlah keluarga yang lebih besar.

Meskipun demikian, hasil implementasi awal memberikan dasar yang cukup untuk pengembangan program komunitas. Pelatihan dapat direplikasi melalui Pos PAUD, kelompok parenting, atau program pemberdayaan keluarga dengan penyesuaian terhadap budaya lokal. Buku panduan perlu dilengkapi infografik langkah, contoh pertanyaan reflektif, contoh cerita dengan durasi berbeda, dan alternatif teknik untuk anak dengan karakteristik yang beragam. Pendekatan ini juga dapat dikombinasikan dengan strategi *shared reading* modern selama interaksi langsung ibu-anak tetap menjadi pusat kegiatan. Dengan demikian, teknologi ditempatkan sebagai alat bantu, bukan pengganti relasi.

Kesimpulan

Pelatihan mendongeng berbasis *attachment* di Pos PAUD Puspitasari Semarang berhasil dilaksanakan sebagai program pemberdayaan orang tua yang menggabungkan pemahaman konsep, demonstrasi, praktik langsung, refleksi, dan implementasi di rumah. Tiga puluh satu ibu mengikuti workshop dan 15 ibu melanjutkan implementasi terbatas selama dua minggu. Evaluasi menunjukkan skor keseluruhan 89,8%, dengan penilaian tertinggi pada dampak yang dirasakan terhadap hubungan ibu-anak (97,6%), diikuti relevansi model dengan kebutuhan keluarga (91,2%), keterlibatan anak (88,4%), dan kemudahan penggunaan (82,0%). Data wawancara dan dokumentasi memperkuat gambaran bahwa kegiatan mendongeng dapat menjadi momen interaksi yang responsif, hangat, dan melibatkan anak secara aktif.

Program ini menunjukkan bahwa model mendongeng berbasis *attachment* dapat diterima dan diterapkan dalam konteks keluarga, tetapi hasilnya belum dapat diperlakukan sebagai bukti peningkatan kausal karena tidak menggunakan desain pre-test-post-test. Pengembangan berikutnya perlu menambahkan pendampingan berkelanjutan, panduan visual yang lebih rinci, variasi cerita sesuai usia dan budaya, serta evaluasi sebelum-sesudah yang terstandar. Pos PAUD dapat berperan sebagai simpul komunitas untuk membantu orang tua menjadikan mendongeng sebagai rutinitas interaksi berkualitas di rumah.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pengelola Pos PAUD Puspitasari RW III Semarang yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan, serta kepada para ibu dan anak yang berpartisipasi dalam workshop dan implementasi terbatas di rumah. Kontribusi peserta melalui praktik, refleksi, wawancara, dan dokumentasi menjadi bagian penting dalam penyempurnaan program mendongeng berbasis *attachment*.

Referensi

Agung, A., Tolla, I., & Samad, S. (2021). The development of storytelling guide model for teachers at early childhood education. *Asian Journal of Applied Sciences, 9*(5), 291-298. https://doi.org/10.24203/ajas.v9i5.6731

Ainsworth, M. S., & Bowlby, J. (1991). An ethological approach to personality development. *American Psychologist, 46*(4), 333-341. https://doi.org/10.1037/0003-066X.46.4.333

Bergström, E., Svensson, I., & Bratt, A. S. (2025). Playful reading with my infant: A thematic analysis of parents' experiences of an interactive shared reading intervention. *Journal of Early Childhood Research, 23*(4), 401-413. https://doi.org/10.1177/1476718X251332771

Bowlby, J. (1982). *Attachment and loss: Vol. I. Attachment* (2nd ed.). Basic Books.

Clifford, A. E., Schaughency, E., Das, S., Riordan, J., Carroll, J. L. D., & Reese, E. (2024). Tender Shoots: Effects of a preschool shared reading and reminiscing initiative on parent-child interactions and for socio-emotional and self-regulation outcomes after school entry. *Learning and Individual Differences, 112*, 102443. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2024.102443

Frude, N., & Killick, S. (2011). Family storytelling and the attachment relationship. *Psychodynamic Practice, 17*(4), 441-455. https://doi.org/10.1080/14753634.2011.609025

Hutton, J. S., Phelan, K., Horowitz-Kraus, T., Dudley, J., Altaye, M., DeWitt, T., & Holland, S. K. (2017). Shared reading quality and brain activation during story listening in preschool-age children. *The Journal of Pediatrics, 191*, 204-211.e1. https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2017.08.037

Kanaya, T., & Santiago, M. (2022). Mother-child storytelling patterns among first-generation Latino dyads: Implications for improving home-school engagement in early literacy skills. *Journal of Latinos and Education, 21*(2), 157-165. https://doi.org/10.1080/15348431.2019.1634573

Kemdikbud. (2017). *Bercerita dengan bahasa ibu untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kitagawa, M., Iwamoto, S., Umemura, T., Kudo, S., Kazui, M., Matsuura, H., & Mesman, J. (2022). Attachment-based intervention improves Japanese parent-child relationship quality: A pilot study. *Current Psychology, 41*(12), 8568-8578. https://doi.org/10.1007/s12144-020-01297-9

Kucirkova, N., & Grøver, V. (2024). The importance of embodiment and agency in parents' positive attitudes towards shared reading with their children. *Early Childhood Education Journal, 52*, 221-230. https://doi.org/10.1007/s10643-022-01415-1

Masri, A. S. (2024). *Pengembangan model mendongeng berbasis attachment* [Disertasi doktor, Universitas Negeri Semarang].

Masri, A. S., Nuryatin, A., Subyantoro, Doyin, M., & Prusdianto. (2024). Therapeutic fairytales for holistic child development: A systematic literature review of clinical, educational, and family-based practices. *Journal of Mother and Child, 28*(1), 136-145. https://doi.org/10.34763/jmotherandchild.20242801.d-24-00040

Murray, L., Jennings, S., Perry, H., Andrews, M., De Wilde, K., Newell, A., ... Cooper, P. J. (2023). Effects of training parents in dialogic book-sharing: The Early-Years Provision in Children's Centers (EPICC) study. *Early Childhood Research Quarterly, 62*, 1-16. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2022.07.008

Nastasiuk, A., Courteau, É., Thomson, J., & Deacon, S. H. (2024). Drawing attention to print or meaning: How parents read with their preschool-aged children on paper and on screens. *Journal of Research in Reading, 47*(3), 412-428. https://doi.org/10.1111/1467-9817.12451

Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in early childhood education: Time to go digital. *International Journal of Child Care and Education Policy, 15*, 4. https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x

Tuanakotta, M., & Indianti, W. (2018). Efektivitas mendongeng untuk meningkatkan pemahaman respek kepada lingkungan pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Intervensi Psikologi, 10*(2), 83-102. https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol10.iss2.art2

Vasalou, A., Kalantari, S., Kucirkova, N., & Vezzoli, Y. (2020). Designing for oral storytelling practices at home: A parental perspective. *International Journal of Child-Computer Interaction, 26*, 100214. https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2020.100214

Zayia, D., Parris, L., McDaniel, B., Braswell, G., & Zimmerman, C. (2021). Social learning in the digital age: Associations between technoference, mother-child attachment, and child social skills. *Journal of School Psychology, 87*, 64-81. https://doi.org/10.1016/j.jsp.2021.06.002

Zhou, J., Lei, J., Chao, S., & Zhang, C. (2026). Revealing the unique themes in parent-child shared book reading behaviors: A systematic review of Chinese and English research 2005-2024. *Behavioral Sciences, 16*(4), 581. https://doi.org/10.3390/bs16040581